

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kultur Literasi

a. Pengertian Kultur

Kultur, berasal dari bahasa Inggris, *culture* dengan arti budaya. Budaya adalah bentuk jamak dari kata *spirit* dan *power* yang berarti cinta, perasaan dan emosi.¹ Menurut Emile Durkheim dan Marcel Mauss, kultur atau budaya adalah sekelompok orang yang mengatur simbol-simbol yang perlu digunakan dalam masyarakat² Ada banyak definisi budaya, seperti Deal & Perteseon (2011) Budaya sekolah adalah gabungan dari berbagai norma, nilai dan kepercayaan, ritual dan ritual, simbol dan cerita yang membentuk kepribadian sekolah. Ini menyiratkan harapan bahwa guru, administrator, orang tua, dan siswa akan bekerja sama untuk memecahkan masalah, menghadapi tantangan, mengatasi kegagalan, dan tumbuh dari waktu ke waktu.. Setiap sekolah memiliki harapan terhadap staf, metode pengajaran, dan pentingnya pengembangan sekolah. Budaya sekolah juga merupakan cara kita berpikir tentang sekolah dan berurusan dengan budaya di mana mereka beroperasi. Menurut Schein, budaya/kultur didefinisikan sebagai jaringan kompleks tradisi dan ritual yang dibangun dari waktu ke waktu oleh guru, siswa, orang tua, dan administrator yang bekerja sama untuk menyelesaikan krisis. dan hasilnya. Pola budaya bertahan lama, berdampak besar pada kinerja dan membentuk cara orang berpikir, bertindak, dan merasakan.

Budaya beracun memupuk sikap apatis dan ketidakmungkinan mendorong inovasi. Begitupun sebaliknya, di sekolah yang menerima perubahan standar kinerja, fakultas berfokus pada mencoba pendekatan baru, menemukan solusi inovatif untuk masalah, dan meningkatkan budaya sekolah dengan mendukung pembelajaran dan mendorong pengembangan. Bersemangat untuk

¹ Wahyu Bagja Sulfemi, "Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Di SMP Muhammadiyah Pamijahan Kabupaten Bogor," 2019.

² M Ainul Yaqin, "Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding," *Yogyakarta: Nuansa*, 2005. 27-28

meningkatkan visi pembelajaran Anda. Suasana positif yang mengarah pada perubahan tujuan, mendorong eksperimen dan pengambilan risiko, dan semangat kewirausahaan yang mengevaluasi kemajuan menuju tujuan.³ Kultur juga dapat diartikan sebagai kebudayaan. Budaya adalah cara hidup yang terbentuk dan menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Budaya ini terdiri dari sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, karya seni, dll. Kebudayaan adalah bagian dari sejarah manusia yang secara nyata atau secara implisit muncul pada suatu titik waktu tertentu dan mengatur keberadaannya di masa yang akan datang.⁴

b. Pengertian Literasi

Literasi disamakan dengan kegiatan membaca dan menulis, namun seiring berkembangnya zaman literasi tidak lagi sekedar membaca dan menulis. Literasi berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf), berarti mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem penulisan dan aturan yang terkait. Definisi literasi berdasarkan penggunaan meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Pandangan lain adalah bahwa literasi bersifat dinamis dan kompleks, bukan hanya literasi, tetapi praktik konteks sosial dan sejarah, dan menghubungkannya dengan budaya dalam konteks kreasi dan interpretasi. Aku disini. Literasi juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengkomunikasikan, dan menghitung teks dalam berbagai konteks.

Literasi mencakup semua ajaran yang memungkinkan individu mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan mencapai tujuan mereka (UNESCO 2005).⁵ Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian masing-masing perspektif adalah: Pertama, konsep literasi memiliki konteks penerapannya. Kedua, konteks di mana keaksaraan digunakan berkembang dari

³ Ariefa Efaningrum, "Kultur Sekolah," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013).

⁴ Imelda Wahyuni, "Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2015): 79–96.

⁵ Nurlaeli Fitriah, "Manajemen Pengembangan Kultural Literasi Di MTs Negeri Kota Batu," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 63–71.

waktu ke waktu. Ketiga, istilah literasi pertama kali digunakan dalam konteks bahasa dan sejak itu menyebar ke berbagai ranah. Keempat, hakikat literasi adalah kemampuan menulis kaligrafi terlebih dahulu yang berkembang menjadi kemampuan berpikir logis. Kelima, literasi sebagaimana yang dipahami saat ini adalah kemampuan untuk memperoleh, mengolah, menggunakan, dan mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan di zaman modern. Dan itu berarti bahwa literasi saat ini bukan hanya sekedar pendidikan, tetapi harga keterampilan yang awalnya diperoleh dengan menggabungkan pendidikan dengan pemikiran yang luas dan kemampuan menangkap implikasi kata yang luas untuk diri sendiri dan lingkungan seseorang. Sebagai alternatif, kita dapat menyimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan memahami informasi ketika membaca dan menulis esai dan bacaan. Dengan kata lain, literasi bukan hanya membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berbahasa yaitu pengetahuan. Bahasa tertulis dan lisan yang membutuhkan keterampilan kognitif, kosa kata, keragaman, pengetahuan tentang genre dan kultur.⁶

c. Jenis-jenis Literasi

Budaya literasi harus diutamakan dalam dunia pendidikan. Karena model literasi membekali siswa tidak hanya dengan kemampuan memahami makna konseptual wacana, tetapi juga kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan penuh dalam pendidikan sosial budaya. Pemahaman dan berbagi intelektual. Klasifikasi jenis literasi dibagi menjadi beberapa bagian, dan Jenis literasi ini mengarah pada aktivitas artistik linguistik yang berbeda yang diakui dalam budaya yang berbeda. Berikut beberapa jenis literasi:

1) Literasi Visual

Literasi visual adalah keterampilan untuk dapat mengenali dan memahami penggunaan benda, seperti penggunaan penggaris, bentuk, dan warna. Literasi visual memfokuskan pada interpretasi citra visual seseorang dalam konteks keterampilan membaca dan menulis. Literasi visual membantu anak-anak yang baru mulai sekolah untuk menempatkan gambar visual dengan benar, bahkan sebelum mereka dapat membaca. Literasi visual

⁶ Sari et al., "Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota."

biasanya terlibat dalam kegiatan yang melibatkan berbagai jenis media seperti gambar dan film.

2) Literasi Lisan

Literasi lisan percaya bahwa kebutuhan terpenting dalam literasi lisan adalah komunikasi, khususnya berbicara dan mendengarkan. dan pidato terpenting dalam literasi lisan adalah membaca dan menulis sebagai keterampilan wajib. Salah satu trend perkembangannya adalah literasi lisan melalui bercerita kepada siswa dan masyarakat, dimana dalam hal ini anak usia dini tertarik untuk mendengar cerita, apalagi cerita yang baru, sehingga mereka bersemangat dalam penerapan literasi lisan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu, setiap cerita memiliki pesan tersembunyi yang berkaitan dengan kehidupan manusia, sehingga dalam hal ini siswa atau siswi dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan membaca dalam kegiatan literasi lisan. Hal ini membuat anak dan siswa memahami apa yang terkandung dalam cerita dan membaca bukan sekedar cerita tetapi dapat memberikan pesan/pesan moral yang sangat mendalam kepada pembacanya. Kemudian di sisi lain juga dapat mendukung tulisan siswa untuk pendalaman, yang kemudian dapat mengkomunikasikan apa yang mereka ketahui melalui tulisan. Untuk perkembangan zaman sekarang, literasi lisan juga dapat dikembangkan secara digital, Sehingga cerita-cerita yang berusaha berperan sebagai aturan tidak tertulis dapat dilestarikan dan menjadi bahan edukasi dan eksistensi budaya di masyarakat. Melalui kegiatan berbicara, menulis, dan menyimak yang diharapkan di masyarakat, literasi lisan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan literasi, terutama di era digital saat ini.⁷

3) Literasi Terhadap Teks Tertulis (cetakan)

Literasi dalam teks tulis atau cetak digambarkan melalui kegiatan dan keterampilan yang berhubungan langsung dengan teks cetak, melalui membaca dan menulis. Literasi ini menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan mencipta melalui kajian langsung

⁷ Dwi Rohman Soleh, "Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill Dalam Penerapan Literasi Digital," in *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2020, 160–66.

terhadap kondisi sosial dengan pemikiran yang cermat dan kritis. dalam proses pemahaman peserta didik literasi ini mengenalkan secara langsung fenomena sosial sehingga lebih memudahkan para peserta didik dalam mengembangkan potensinya saat pembelajaran. Berkat literasi ini, siswa terbiasa membaca berbagai informasi dari media elektronik dan media tulis. Lain dari itu, mahasiswa harus mengikuti kemajuan zaman yang sebenarnya terjadi. Maka dari itu, pengembangan ppengetahuan bahasa dan sastra berbasis literasi perlu *disupport* dengan kesiapan fasilitas.⁸

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari kata Yunani karasso yang berarti garis besar, koordinasi dasar, sidik jari. Dari asal-usul tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah aturan berpikir dan berperilaku yang unik bagi setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kepribadian dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebangsaan. Karakter merupakan dasar yang paling penting untuk mengajarkan tata krama yang baik kepada anak. Karena keluarga, kemudian sekolah dan kemudian masyarakat berperan penting dalam membacakan anak terlebih dahulu, metode pengembangan kesiapan harus dikenalkan sedini mungkin, terutama di lingkungan keluarga.⁹ Menurut Samami, kepribadian adalah nilai inti yang membentuk watak seseorang, dibentuk oleh keturunan dan pengaruh lingkungan, membedakan satu orang dari yang lain, dan dapat diterapkan pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Menurut pandangan lain, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, watak atau sifat individu, yang

⁸ Yanida Bu'ulolo, "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)* 3, no. 1 (2021): 16–23.

⁹ Efi Ika Febriandari, "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar," *Al-Mudarris: Journal Of Education* 2, no. 2 (2019): 211–23.

¹⁰ Samani Muchlas and M S Haryanto, "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2012. 43

merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak dan berbeda dengan individu lain, yang menggambarkan perilaku (baik dan buruk) secara implisit dan eksplisit.¹¹

Ada 18 landasan nilai karakter diantaranya:

1. Sikap dan perilaku tunduk dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap praktik agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Mengajarkan anak tentang karakter religiusnya dapat dilakukan melalui pengajaran, pemahaman, penjelasan, pemahaman, dan pembuktian. Penanaman karakter religius pada anak merupakan upaya orang tua untuk mengarahkan, membimbing, atau mendampingi anaknya dalam hal-hal tertentu. Kehadiran orang tua yang membina anak benar-benar penting dan memberikan kesan tersendiri terhadap anak. Keteladanan orang tua sangat penting dalam pengasuhan karena anak-anak cenderung mengidentifikasi ibu dan ayah mereka dengan orang tua mereka sendiri. Anak-anak juga meniru semua perkataan, tindakan, dan perbuatan orang tuanya. Sebagai contoh kecil, jika orang tua membiasakan mengucapkan basmalah setiap kali melakukan sesuatu, maka anak akan menirunya. Kebiasaan baik orang tua mencerminkan praktik dan nilai-nilai agama anak-anak mereka, dan anak-anak meniru kebiasaan itu dan menerapkannya dalam keseharian.
2. Jujur, Perilaku akademik diperoleh dalam cara membentuk diri sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam berbicara, perbuatan, dan pekerjaan. Kejujuran adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Akan tetapi hanya segelintir orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya. Menanamkan karakter jujur pada anak sebaiknya dimulai dini, karena dengan pembiasaan jujur sejak kecil maka pada saat seiring dengan pertumbuhan usianya, karakter jujur akan tertanam pada jiwanya.¹² Ada beberapa cara yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk memupuk kejujuran pada anak, sebagai berikut.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, "Membumikan Pendidikan Karakter Di SD," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2013. 26

¹² S Kuniawan, "Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat," *Ar-Ruzz Media*, 2016. 86

- a) Jangan membohongi anak. Orang tua seringkali rela membohongi anaknya hanya untuk menyembunyikan sesuatu, misalnya agar sang anak tidak menangis ketika dijanjikan sesuatu, dan jika ia diam, maka hal itu tidak akan diberikan kepadanya. Dengan begitu, anak akan berpikiran orang tuanya sendiri telah berbohong kepadanya, sehingga kedepannya anak akan sering berbohong
 - b) Menghargai kejujuran anak. Hanya sebagian orang tua yang mampu menghargai kejujuran yang di ungkapkan oleh anaknya, sehingga apabila anak berusaha untuk mengatakan suatu kejujuran orang tua bersikap seolah-olah kejujuran adalah hal biasa saja. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa kejujuran tidak ada harganya dan tidak dianggap penting sehingga mereka akan mengabaikan sikap jujur.
3. Toleransi dan perilaku yang menghormati perbedaan agama, suku, dan ras, serta pendapat, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya. Orang tua harus menanamkan rasa hormat dan menghargai orang lain dalam membesarkan anaknya. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mengarjajkn toleransi dalam berkehidupan:¹³
- a) Memberikan paham kepada anak bahwa dirinya itu spesial dan pantas untuk dicintai. Banyak orang tua sungkan untuk memberikan pujian kepada anaknya, padahal dengan memberikan pujian anak akan merasa bahwa dirinya itu berharga dan terhormat. Dengan membiasakan hal tersebut, maka anak akan belajar untuk toleransi terhadap sesame.
 - b) Menciptakan fasilitas pendidikan di tempat baru dengan orang-orang baru dan kebiasaan yang berbeda.
 - c) Menggunakan saran yang membangun untuk membentuk sikap anak.
4. Disiplin, perbuatan yang mencerminkan sikap tertib atau sesuai dengan peraturan yang ada.

¹³ Kuniawan. 87

Hal-hal yang dapat diterapkan orang tua dalam mengarkakan anak disiplin¹⁴

- a) Orang tua harus bekerja sama dan harus konsisten dalam mengajarkan anak untuk bersikap disiplin.
 - b) Memberikan aturan yang sederhana dan mudah diterapkan anak.
 - c) Tidak memarahi anak di depan orang lain apabila anak melakukan kesalahan, karena akan membuat anak merasa malu dan melakukan kesalahan yang sama.
 - d) Memberikan tata tertib sehingga anak bisa lebih teratur dan terarah dan melakukan dengan penuh tanggung jawab.
 - e) Memberikan hadiah misalnya pujian, penghargaan, barang ataupun mengajak anak jalan-jalan pada saat anak melakukan kegiatan positif.
 - f) Berhati-hati dalam memberikan hukuman pada anak.
 - g) Tidak kaku dalam menegakkan kedisiplinan.
 - h) Libatkan anak dalam membuat aturan sehingga mereka akan merasa dirinya dihargai.
 - i) Bersikap tegas.
5. Kerja keras, perilaku yang mencerminkan sikap tertib dan sesuai dengan berbagai peraturan dan ketentuan. Mengajarkan anak tentang kerja keras sama halnya dengan menumbuhkan kesadaran pada diri anak tentang susahny mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dengan melakukan kerja keras, kita bisa mendapatkan semua hal yang kita inginkan, akan tetapi semua itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan kebaikan.
 6. Kreativitas, menemukan sesuatu untuk menciptakan cara dan hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Hanya sedikit orang yang dapat merangsang kreativitas pada anak-anak:
 - a) Membangun ruang belajar yang kondusif.
 - b) Memberikan kesempatan dan memotivasi anak untuk mencoba hal baru yang sifatnya positif bagi kehidupannya.
 - c) Memberikan apresiasi atas kerja keras yang dilakukan anak.

¹⁴ Kuniawan. 88

7. Mandiri, perilaku seseorang yang tidak menggantungkan diri pada orang lain untuk pelaksanaan tugas. Dengan menanamkan karakter mandiri, berarti orang tua telah mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara bertahan hidup ketika menginjak usia dewasa. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua untuk mendorong karakter mandiri pada anak, diantaranya:
 - a) Memberikan dorongan untuk melakukan kegiatan yang bersifat positif
 - b) Menetapkan waktu istirahat yang tepat dan teratur untuk anak
 - c) Tidak memberikan paksaan pada anak
 - d) Melatih anak untuk berusaha menyelesaikan sendiri urusannya
 - e) Orang tua tidak harus selalu ikut campur dengan urusan orang tuanya
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menghormati hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Sikap demokratis tidak mudah dilakukan dan diterapkan pada anak, karena perlu kerelaan dalam melakukan dan menghargai suatu hal. Oleh karena itu, sikap mandiri harus ditanamkan sedini mungkin. Dengan begitu orang tua harus selalu mendengarkan pendapat anaknya dan juga menyadari bahwa orang tua tidak selamanya menang dalam urusan memberikan pendapat untuk kebaikan anaknya. Menumbuhkan sikap demokratis pada anak dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan kebiasaan, misalnya dengan melatih kedisiplinan anak. Apabila anak melakukan kesalahan orang tua tidak harus memarahinya, sebaiknya orang tua memberikan arahan dalam berpikir, bertindak dan bersikap pada anak, sehingga untuk kedepannya anak bisa memahami dan menerapkan sikap demokratis dalam hidupnya.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan, selalu berusaha memperoleh wawasan yang lebih dalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar. Dengan demikian anak dapat meningkatkan pengetahuannya melalui karakter rasa ingin tahu. Para ahli juga mengatakan bahwa keunikan anak cerdas adalah anak yang mempunyai rasa

ingin tahu yang besar.¹⁵ Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, mampu membuat anak mempunyai kesadaran dan keinginan untuk giat belajar tanpa tekanan dari pihak manapun.

10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan memandang hal-hal yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan golongan. Sikap bangga terhadap bangsa akan melahirkan sikap rela berkorban demi mempertahankan dan memperoleh kemerdekaan dan kedaulatan negara. Wujud kepedulian terhadap tanah air dan adat istiadat tersebut dikatakan sebagai semangat kebangsaan, yang berarti cara berfikir, bertindak dan berpandangan jauh ke depan dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri. Hal yang dapat ditanamkan pada siswa untuk memupuk jiwa kebangsaan sebagai berikut:
 - a) Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin
 - b) Melaksanakan upacara peringatan hari besar
 - c) Merayakan peringatan hari pahlawan
 - d) Membuat program kunjungan ke museum sejarah
 - e) Melibatkan siswa dalam pelaksanaan lomba memperingati hari besar nasional.
11. Mencintai tanah air, cara berpikir, bertindak dan berwawasan ke depan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri sendiri. Upaya yang dapat dilakukan untuk memupuk rasa cinta tanah air antara lain:
 - a) Menyanyikan lagu kebangsaan pada setiap upacara bendera
 - b) Memajang foto pahlawan nasional
 - c) Memperingati hari besar nasional dengan melakukan kegiatann pentas budaya
 - d) Mengenalkan keanekaragaman budaya bangsa
12. Menghargai prestasi, perilaku yang memotivasi seseorang untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai bantuan orang lain.

¹⁵ Kuniawan. 149

13. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai bantuan orang lain. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter damai siswa :
 - a) Menciptakan suasana yang menyenangkan, damai dan harmonis
 - b) Membiasakan perilaku anti kekerasan
 - c) Membiasakan perilaku tidak bias gender
14. Gemar membaca, kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Apabila sekolah tidak memberikan PR maka peserta didik malas untuk belajar apalagi membaca. Harus diakui bahwa buku mempunyai pengaruh besar terhadap minat baca peserta didik. Oleh karena itu, di lingkungan masyarakat dan sekolah harus menyiapkan tempat baca yang menaarik agar anak memiliki minat gemar membaca. Sejalan dengan perkembangan IPTEK akan membuat peserta didik lebih cenderung untuk menggunakan teknologi daripada membaca buku.
15. Bersahabat/Komunikatif. Bersahabat/komunikatif adalah manifestasi rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam menanamkan karakter bersahabat/komunikatif perlu adanya pembiasaan.
16. Peduli lingkungan, sikap dan kegiatan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan sekitar dan melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Upaya yang dapat dilakukan untuk membiasakan diri peduli terhadap lingkungan :
 - a) Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan
 - b) Menyediakan tempat cuci tangan dan tempat pembuangan sampah
 - c) Membiasakan hemat energi
 - d) Menyediakan peralatan kebersihan
17. Kepedulian sosial, perilaku yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Ada beberapa cara untuk meningkatkan rasa kesadaran sosial Anda :
 - a) Memberikan fasilitas yang memadahi untuk melaksanakan kegiatan peduli sosial
 - b) Melakukan aksi sosial

18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab :
- a) Memberikan pemahaman tentang arti dari tanggung jawab
 - b) Membiasakan anak untuk selalu bertanggungjawab dnegan dirinya sendiri¹⁶

Dalam 18 karakter tersebut salah satunya adalah pembahasan tentang Gemar membaca, aktivitas yang selalu dilakukan untuk membaca bacaan yang bermanfaat, berikut pembahasan secara rinci tentang karakter Gemar membaca.

b. Karakter Gemar Membaca

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan hasil penting dari pendidikan. Mengembangkan individu yang bermoral merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter. Menumbuhkan moralitas dalam diri individu memerlukan proses yang panjang, terutama dalam perjalanan akademiknya dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas.

Pengembangan karakter adalah jenis pendidikan yang menanamkan sifat etis dan perilaku kepada siswa. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter bangsa Indonesia dengan menggunakan prinsip-prinsip yang termaktub dalam Pancasila.¹⁷ Pendidikan karakter adalah sebuah program yang bertujuan untuk memupukkan nilai moral pada peserta didik dengan memasukkan unsur perhatian, pemahaman, empati, dan dedikasi. Ratna Megawati, sebagaimana dikutip oleh Tutuk Ningsih, mendefinisikan., “*sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkunganya*”. Maka dari itu, penanaman karakter pada

¹⁶ Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Deepublish, 2020). 10-11

¹⁷ Silvia Nur Priasti and Suyatno Suyatno, “Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2021): 395–407.

siswa meliputi penanaman nilai dan moral dalam hati, tubuh, pikiran, dan emosinya, dengan tujuan membekali mereka dengan kemampuan membedakan mana yang harus dilakukn dan yang tidak perlu dilakukan. Pendidikan karakter, sering dikenal juga sebagai pendidikan nilai atau pendidikan moral, berusaha untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa.¹⁸

3. Gemar Membaca

a. Gemar dan Budaya Baca

Kegemaran membaca merupakan aspek mendasar dari pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin, khususnya pada pendidikan formal yang dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai. Membaca merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan. Melalui membaca, seseorang dapat mengumpulkan wawasan dan memperkaya pemahaman kita dari bahan sastra yang kita baca.

Gemar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesukaan atau kecenderungan yang kuat, sedangkan membaca adalah tindakan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan melalui kata-kata tertulis atau lisan. Dibutuhkan keterampilan analitis dan imajinatif untuk memahami teks secara menyeluruh.

Budaya adalah pola pikir atau dasar pemikiran yang terwujud dalam pemikiran, keyakinan, bahasa, dan perilaku seseorang. Budaya berawal dari praktek-praktek yang sering dilakukan, sehingga menjadi kebiasaan atau tradisi. Budaya membaca seseorang adalah disposisi dan praktik membaca secara sistematis. Seseorang yang menganut budaya membaca mendedikasikan sebagian waktunya untuk membaca setiap hari.

Membaca adalah kegiatan seseorang dalam penggunaan mata dengan melakukan pengamatan, menerjemahkan, dan pengamatan dalam suatu bacaan di buku maupun digital. Membaca adalah proses yang membutuhkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu kegiatan gerak dalam membaca adalah ketika pembaca menggerakkan matanya mengikuti garis tulisan dalam teks yang dibaca. Saat membaca yang melibatkan aktivitas mental, memperoleh hasil yang maksimal adalah

¹⁸ Puput Purwita Sari, "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7, no. 2 (2018): 205–17.

dalam berpikir. Membaca merupakan komunikasi antar penulis dan pembaca, yang menghubungkan antar penulis, karya tulis dan pembaca yang dimana nantinya penulis dapat menyampaikan pesan tersurat kepada pembaca yang akhirnya sang pembaca dapat memahami isi dari pesan sang penulis dalam kata evaluasi.

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca dengan teliti adalah untuk mendapatkan beragam pengetahuan dari bahan tertulis dan meningkatkan daya cipta dan memperluas perspektif untuk mengumpulkan banyak fakta segar. Beragam tujuan membaca meliputi: mencari hiburan, menambah keterampilan membaca, menggunakan strategi khusus, mendapatkan pengetahuan baru, menghubungkan informasi baru dan lama, mengumpulkan data untuk presentasi tertulis dan lisan, menginformasikan dan menyangkal prediksi, melakukan eksperimen, dan menerapkan informasi dari studi tekstual. Menyusun dan menjawab pertanyaan spesifik juga merupakan aspek penting dalam membaca. Dalam kehidupan, ada tiga genre membaca dengan maksud yang lebih serius. Pertama, membaca untuk waktu senggang, seperti membaca novel, koran, majalah, dan komik, dilakukan untuk kesenangan belaka. Kedua, membaca untuk pendidikan seperti membaca buku pelajaran dilakukan untuk pengayaan intelektual. Terakhir, membaca untuk keperluan yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti mekanik, koki, dll., Dilakukan untuk kebutuhan yang berhubungan dengan pekerjaan..

Seperti yang sudah dijelaskan diatas membaca tidak hanya bertujuan pada satu hal, akan tetapi membaca memiliki banyak sekali tujuan dan manfaat.

c. Manfaat Membaca

Membaca memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, menumbuhkan kreativitas dan imajinasi yang kuat, mengungkap perspektif yang mendalam, menambah pemahaman dengan menggali perjalanan hidup tokoh fiksi, meningkatkan keterampilan praktis, menanamkan prinsip etika dan moral, memfasilitasi emosi. berekspresi, mengasah daya ingat, memahami estetika sastra, memperkaya kemampuan berbahasa Indonesia, dan merangsang aktivitas otak. Selain itu, membaca diakui sebagai katalis untuk penyerapan pemikiran, memperoleh beragam wawasan, perspektif, penemuan dan

pengalaman, memfasilitasi keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dan membantu dalam mengartikulasikan gagasan. Berikut akan dijelaskan rincian manfaat membaca dalam sebuah tabel 1.1 sesuai dengan tingkatannya.

Tabel 2.1 Rincian Manfaat Membaca sesuai dengan Tingkatannya¹⁹

No.	Tingkatan Kemampuan	Rincian Kemampuan
1	Dasar	1. Memahami makna istilah sesuai penerapannya dalam percakapan 2. Memahami susunan wacana dan korelasi antar komponennya 3. Membedakan konsep sentral yang disampaikan dalam wacana 4. Mampu menanggapi pertanyaan dengan solusi nyata yang ada dalam bacaan
2	Menengah	5. Menanggapi pertanyaan yang dinyatakan secara eksplisit dalam percakapan, walaupun diungkapkan secara berbeda. 6. Memiliki kemampuan menyimpulkan tentang pokok bahasan yang didiskusikan.
3	lanjut	7. Mengidentifikasi kosa kata dan memahaminya, serta kalimat untuk menangkap aspek halus sastra. 8. Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan tujuan pengarang sebagai bagian dari pemahaman bahasa dan tulisan

d. Pembudayaan Gemar Membaca

Pembudayaan kegemaran membaca berlangsung lewat keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁰ Dengan begitu pembudayaan gemar membaca dapat dijadikan sebagai kewajiban dalam masyarakat bukan hanya kepada siswa, siswi,

¹⁹ Soenardi Djiwandono, "Pegangan Bagi Pengajar Bahasa" (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008). 171

²⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas Dan Rasa Ingin Tahu* (Nusamedia, 2021). 5

dan para pelajar melainkan diwajibkan bagi seluruh masyarakat Indonesia dari yang muda maupun orang tua, dan kewajiban dalam upaya gemar membaca tersebut bukan hanya dalam rangka mencerdaskan kehidupan para pelajar akan tetapi dapat mencerdaskan seluruh lapisan masyarakat di Indonesia agar menjadikan kegiatan membaca sebagai sarana belajar sepanjang hayat dan dapat mengembangkan potensi masyarakat menjadi orang yang takut dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab; budaya daerah dan bangsa yang dikembangkan.²¹ agar lebih memahami tentang Karakter gemar membaca dapat diperhatikan melalui tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2 Karakter Gemar Membaca.

No	Kegiatan	Fungsi
1.	Gemar dan Budaya Baca	memperoleh informasi dan menambah wawasan.
2.	Tujuan Membaca	mendapatkan informasi yang berbeda dari bacaan itu sendiri dan dapat meningkatkan kreativitas serta membuka pemahaman untuk berpikir lebih dan mendapatkan wawasan yang baru.
3.	Manfaat Membaca	meningkatkan IQ, EQ, SQ, kembangkan imajinasi dan kreativitas yang kuat, buka pandangan dunia yang luas, dan mendapatkan pengetahuan.
4.	Pembudayaan Gemar Membaca	mencerdaskan kehidupan para pelajar akan tetapi dapat mencerdaskan seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia.

²¹ Ade Safitri et al., “Analisis Pembudayaan Gemar Membaca Sebagai Kajian Pembentukan Perda Di Kabupaten Sumbawa,” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 1 (2021): 43–49.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi hasil Karya Moh. Saiful Aziz Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Keguruan. Tahun 2017 dengan Judul “Implementasi Kulturliterasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang”.²²

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan Studi Kasus dengan menggunakan metode ilmu-ilmu sosial. Penelitian difokuskan secara intensif dan detail pada kasus tersebut. Ciri khas studi kasus adalah membangkitkan suatu kasus yang dianggap unik dalam penelitian itu agar peneliti fokus pada objeknya. analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa: Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh.

Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. 1. belum tertata, masih kompleks dan rumit. Kemudian analisis reduksi data diperlukan untuk pemilihan data. Reduksi data berarti meringkas, menyoroti, memfokuskan pada hal-hal yang hakiki dan mencari tema dan pola. Data yang komprehensif dan diseleksi secara luas berdasarkan topik dengan reduksi data akan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya serta memberikan gambaran yang jelas terkait data yang diperoleh. 2. Tahap penyajian data (data display) Setelah reduksi data, dilakukan tampilan lain yaitu menampilkan data menjadi pola. Saat menampilkan data, data disajikan dalam bentuk naratif. Selain naratif, penyajian data kualitatif juga dapat menggunakan matriks, grafik, tabel, dan grid atau jaringan. Proses penyajian data adalah pengolahan data dalam bentuk tulisan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Moh. Saiful Aziz dengan peneliti terdapat pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya pun sama-sama siswa. Yang berbeda hanyalah dari segi objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya bertempat di SD Plus Al-Kautsar Malang, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti

²² Moh Aziz, “Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus. Peneliti sebelumnya fokus pada Implementasi Kulturliterasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berpikir Kritis, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya fokus pada salah satu kegiatan Implementasi Kultur Literasi dalam meningkatkan karakter Gemar Membaca Siswa yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

2. **Skripsi hasil Karya Naila Rif'ah Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam. Tahun 2022 dengan Judul "Implementasi Progam Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SDN Donoharjo Nganguk Sleman".²³**

Bentuk investigasi deskriptif kualitatif ini melibatkan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif sebagai hasilnya. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena sejalan dengan maksud pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang mendalam dan signifikan. Ini melibatkan pengungkapan nilai dasar dari data yang dapat diamati, membuat penelitian kualitatif lebih berpusat pada makna daripada penelitian kuantitatif, yang mengutamakan generalisasi. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program literasi di SDN Donoharjo dan dampaknya terhadap kemampuan membaca, berpikir kritis, dan pengembangan karakter siswanya. Selain itu, para peneliti berusaha untuk mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat program. Oleh karena itu, metode yang paling tepat untuk penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Naila Rif'ah dengan peneliti terdapat pada jenis penelitian yang sama menggunakan jenis kualitatif. Subjek penelitiannya pun sama-sama siswa. Yang berbeda hanya dari segi objek penelitian. Penelitian sebelumnya bertempat di Kelas 3 SDN Donoharjo Nganguk Sleman, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus. Peneliti sebelumnya fokus pada Implementasi Progam Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan

²³ NAILA RIF'AH, "Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 Sdn Donoharjo Ngaglik Sleman," 2022.

Berpikir Kritis, dan Pembentukan Karakter Siswa, Menulis Dan Berpikir Kritis, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya fokus pada salah satu kegiatan Implementasi Kultur Literasi dalam meningkatkan karakter Gemar Membaca Siswa yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

3. Jurnal hasil Karya, Maya Kartika, dkk. Mahasiswa universitas PGRI Madiun. Tahun 2021 dengan judul “BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA”²⁴

Tujuan penelitian ini untuk memotret implementasi adat sastra di SD Muhammadiyah Bantul Kota yang dapat meningkatkan kepribadian siswa. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang menggambarkan data yang didapatkan setelah itu dianalisis

Sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber termasuk administrator sekolah, pendidik, pustakawan, murid, dan komite sekolah. Selain sumber tersebut, peneliti juga mereview makalah penelitian, catatan lapangan, dan catatan observasi tentang penerapan adat sastra di sekolah. Selain itu, dokumentasi fotografi dan video tentang penerapan kebiasaan sastra juga diteliti.

Budaya literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota yang dapat mengembangkan karakter diantaranya siswa gemar membaca dengan kegiatan wajib perpustakaan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa, ketertarikan siswa terhadap buku bacaan yang ada pada pagupon literasi sehingga memudahkan siswa dalam mencari buku bacaan sehingga anak menjadi senang membaca dan dapat membaca dimana saja dan kapan saja selain di jam pelajaran, dan dengan adanya mading karya siswa menjadikan siswa semangat dalam membaca, menulis, dan membuat hal-hal menarik yang nantinya karya para siswa tersebut akan dipajang dan dipertontonkan dalam mading sehingga menumbuhkan kreatifitas siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Maya Kartika, dkk dengan peneliti terdapat pada jenis penelitian yang sama menggunakan jenis kualitatif. Subjek penelitiannya pun sama-sama siswa. Perbedaan antara penelitian yang dilakuakn

²⁴ Sari et al., “Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota.”

terdapat pada tempat dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya bertempat di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus. Peneliti sebelumnya fokus pada budaya Literasi sebagai upaya pengembangan karakter siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya fokus pada salah satu kegiatan Implementasi Kultur Literasi dalam meningkatkan karakter Gemar Membaca Siswa yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

C. Kerangka berpikir

Upaya sekolah untuk menanamkan kegemaran membaca di kalangan siswanya memerlukan pembiasaan membaca, yang dapat diwujudkan melalui pembentukan budaya sastra atau budaya baca di lingkungan sekolah. Membaca berfungsi sebagai pintu gerbang untuk memperoleh pengetahuan dan membantu mengasah kemampuan membaca, menulis, dan analitis seseorang, sehingga memungkinkan individu untuk berpikir kritis tentang pengalaman hidup mereka. Berdasarkan premis-premis tersebut di atas, terlihat bahwa pembinaan budaya sastra/baca di sekolah, khususnya di sekolah dasar, tidak hanya memupuk kecintaan membaca tetapi juga meningkatkan ketrampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Bagian yang akan datang menyajikan garis besar kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

